

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan *Animal Ethic*

Pendidikan *animal ethic* merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan kesadaran moral manusia terhadap hewan sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai dan kesejahteraan. Dalam kajian etika modern, manusia dipandang memiliki tanggung jawab moral untuk memperhatikan penderitaan dan kesejahteraan hewan, karena hewan juga mampu merasakan sakit, ketakutan, dan penderitaan. Maka dari itu, pendidikan etika hewan seharusnya tidak berhenti pada pemahaman tentang hewan semata, tetapi juga menyentuh pembentukan sikap empati, rasa peduli, serta tanggung jawab secara etis terhadap makhluk hidup selain manusia.¹² Melalui pendidikan ini, manusia diajak untuk memahami bahwa hubungan dengan hewan tidak semata-mata bersifat utilitarian atau pemanfaatan semata, melainkan juga melibatkan pertimbangan moral mengenai bagaimana hewan diperlakukan secara adil dan manusiawi.¹³

Robert N. Wenberg berpendapat bahwa istilah "animal" dalam percakapan umum merujuk pada semua anggota kerajaan hewan yang lebih rendah, yang berbeda dari manusia. Namun, Wenberg juga menyatakan bahwa

¹² Tom Regan, "The case for animal rights," in *Advances in animal welfare science 1986/87* (Springer, 1987), 179–89.

¹³ Gary Lawrence Francione, *Animals as persons: Essays on the abolition of animal exploitation* (Columbia University Press, 2008).

"animal" sebenarnya mencakup manusia (*Homo Sapiens*) serta semua organisme hidup mulai dari simpanse hingga protozoa, yang berarti mencakup spektrum kehidupan yang sangat luas. Saya memilih pandangan yang berada di tengah, memahami "animal" sebagai semua makhluk hidup yang dikenal sebagai hewan dalam bahasa Indonesia, namun tidak termasuk manusia. Dengan demikian, pendidikan *animal ethic* berperan penting dalam membentuk cara pandang manusia yang lebih bertanggung jawab terhadap hewan serta terhadap keberlanjutan lingkungan hidup secara keseluruhan.¹⁴

Plutarch mengemukakan argumen etis yang mendalam mengenai hak-hak binatang, menekankan bahwa mereka berhak untuk hidup bebas dari rasa sakit dan penderitaan yang tidak perlu. Ia berpendapat bahwa manusia, sebagai makhluk yang memiliki kapasitas moral dan intelektual lebih tinggi, memikul tanggung jawab fundamental untuk melindungi semua bentuk kehidupan, termasuk binatang. Pandangan ini secara tegas menolak gagasan bahwa supremasi manusia dalam rantai makanan memberikan hak eksklusif untuk hidup atau kebebasan untuk mengeksploitasi. Sebaliknya, posisi dominan manusia justru meningkatkan kewajiban moralnya untuk menjaga dan memastikan kesejahteraan makhluk lain. Pengakuan Plutarch terhadap kemampuan binatang untuk merasakan emosi seperti sakit, senang, dan takut, serta kebutuhan dasar mereka, menegaskan bahwa binatang memiliki hak-hak

¹⁴ Borrong, "Etika Animalitas."233

yang setara dan patut dihormati, yang menuntut perhatian dan perlindungan aktif dari manusia.¹⁵

Dari perspektif keadilan, hak asasi binatang diakui sebagai pengakuan bahwa binatang memiliki hak-hak inheren yang patut dilindungi. Prinsip-prinsip dasar hak asasi binatang meliputi larangan eksploitasi, kekejaman, dan penelantaran yang menyebabkan penderitaan. Selain itu, konsep ini juga menjamin hak binatang untuk mendapatkan makanan yang memadai dan kesejahteraan secara keseluruhan. Landasan utama dari gagasan ini adalah kesadaran bahwa binatang mampu merasakan sakit, takut, dan frustrasi, mirip dengan pengalaman manusia. Oleh karena itu, manusia memikul tanggung jawab moral yang signifikan untuk memastikan perlindungan semua makhluk hidup, khususnya binatang. Keadilan dalam konteks hak asasi binatang juga menuntut adanya standar moral bagi manusia untuk menetapkan dan menegakkan hak-hak tersebut, sehingga menjamin hak hidup dan kesejahteraan yang layak bagi binatang.¹⁶

Plutarch berpendapat bahwa binatang mampu merasakan emosi moral seperti simpati, kasih sayang, dan toleransi, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki bentuk moralitas. Berdasarkan pandangan ini, binatang yang menunjukkan kapasitas moral seharusnya diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan tersebut. Hal ini sejalan

¹⁵ Kayla Revasha Adhitya, *Konsep Keadilan Dan Keadilan Bagi Binatang Menurut Plutarchno. Forikami* (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia April (2023): 1–12.

¹⁶ Ibid

dengan konsep "animal morality," yang menyatakan bahwa beberapa binatang memiliki kemampuan untuk bertindak didorong oleh motivasi moral. Konsep moralitas binatang ini memiliki implikasi etis yang signifikan, karena memengaruhi cara kita memahami moralitas dan keadilan dalam pengelolaan binatang. Dengan mengadopsi konsep ini, manusia dapat mempertimbangkan aspek moralitas dalam cara mereka berinteraksi dan mengelola binatang, sehingga menciptakan pendekatan yang lebih etis terhadap mereka.¹⁷

Pemanfaatan hewan dalam penelitian ilmiah telah tercatat sejak abad kelima sebelum Masehi dan mengalami peningkatan signifikan sejak abad kesembilan belas. Pada masa itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hewan lebih difokuskan pada pengurangan tingkat stres fisik, tanpa mempertimbangkan aspek penderitaan yang lebih kompleks. Pemahaman modern tentang kesejahteraan hewan kini mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun mental hewan, yang penilainnya didasarkan pada perilaku alami mereka. Penerapan dan penegakan standar kesejahteraan hewan sendiri bertujuan untuk melindungi mereka dari perlakuan tidak semestinya oleh manusia yang memanfaatkan keberadaan hewan tersebut. Sasaran dari upaya ini adalah seluruh hewan yang hidup berdampingan dengan manusia, di mana campur tangan manusia membawa pengaruh besar terhadap

¹⁷ Ibid

kelangsungan hidup mereka, berbeda halnya dengan hewan yang sepenuhnya hidup bebas di alam liar.¹⁸

Clare Palmer memberi penegasan bahwa hewan memiliki kapasitas untuk merasakan sakit, takut, frustrasi, dan kondisi -kondisi yang mengganggu eksistensinya, maka dengan demikian hewan juga hewan dapat merasakan kehidupan sejahtera secara eksperiensial, dari premis tersebut Clare Parmer menyatakan bahwa kapasitas inilah yang menjadi alasan kuat tentang status moral hewan yang perlu pertimbangan secara moral.¹⁹

Menurut Robert P. Borrong, etika hewan (*animal ethic* atau *etika animalitas*) adalah norma moral yang mengatur bagaimana manusia seharusnya memperlakukan hewan secara etis sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa persoalan etika hewan muncul karena dalam kenyataan kehidupan manusia sering memperlakukan hewan secara tidak manusiawi, misalnya melalui penyiksaan, eksploitasi berlebihan, atau cara pemanfaatan yang menimbulkan penderitaan bagi hewan. Oleh karena itu, etika hewan diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran moral bahwa hewan memiliki kemampuan merasakan penderitaan, sehingga manusia harus memperhatikan kesejahteraan mereka.²⁰

Dalam perspektif teologis Kristen, Borrong menegaskan bahwa manusia memang diberi kuasa atas ciptaan sebagaimana tercermin dalam kisah

¹⁸ Sutiastuti Wahyuwardani, S M Noor, dan B Bakrie, "Etika kesejahteraan hewan dalam penelitian dan pengujian: implementasi dan kendalanya," *Jurnal Wartazoa* 30, no. 4 (2020): 6.

¹⁹ Clare Palmer, *Animal Ethics in Context* (New York: Columbia University Press, 2010), 9-10

²⁰ Borrong, "Etika Animalitas," 9-10.

penciptaan, tetapi kuasa tersebut bukanlah kuasa untuk bertindak sewenang-wenang. Sebaliknya, kuasa itu merupakan tanggung jawab untuk memelihara dan melindungi kehidupan makhluk lain, termasuk hewan. Karena itu, hubungan manusia dengan hewan harus didasarkan pada nilai-nilai moral seperti kasih, keadilan, dan pengendalian diri. Manusia boleh memanfaatkan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya sebagai sumber makanan, tetapi pemanfaatan tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab, dengan menghindari kekerasan, mengurangi penderitaan hewan, serta menjaga kesejahteraan dan kelestarian kehidupan mereka sebagai bagian dari ciptaan Allah.²¹

Penulis berpendapat bahwa kesadaran ekologis adalah dasar utama untuk menciptakan perilaku manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran ini mencakup pemahaman mendalam mengenai interkoneksi antara manusia dan alam, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, serta penerapan praktik-praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, kesadaran ekologis menjadi landasan bagi upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan pembangunan.

Pendidikan *animal ethic* di sisi lain, menawarkan perspektif yang lebih spesifik dalam upaya meningkatkan kesadaran ekologis. Pendidikan ini menekankan pada pengakuan nilai intrinsik hewan, pentingnya kesejahteraan hewan, serta hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh hewan. Dengan demikian,

²¹ Borrong, "Etika Animalitas."

pendidikan *animal ethic* tidak hanya berfokus pada perlindungan lingkungan secara umum, tetapi juga memperluas cakupan kepedulian dengan memasukkan hewan sebagai bagian integral dari ekosistem yang perlu dilindungi dan diperlakukan secara etis. Kaitan antara kesadaran ekologis dan pendidikan *animal ethic* terletak pada upaya memperluas lingkup kepedulian, menumbuhkan empati, mendorong perilaku etis, serta memahami peran hewan dalam ekosistem. Pendidikan *animal ethic* membantu memperluas lingkup kepedulian siswa dengan memasukkan hewan sebagai bagian penting dari ekosistem yang perlu dilindungi, melainkan juga memiliki nilai lain yang perlu dihargai.²²

Penulis melihat bahwa pendidikan *animal ethic* juga berperan dalam mendorong perilaku etis terkait interaksi manusia dengan hewan. Siswa diajarkan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam memperlakukan hewan, seperti menghindari kekejaman, mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan, dan mengurangi konsumsi produk hewani yang dihasilkan melalui eksploitasi hewan. Dengan demikian, pendidikan *animal ethic* tidak hanya memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari.

Bioetika sebagai sebuah disiplin ilmu berdiri di atas fondasi etika, yang bertugas mengkaji konsep baik dan buruk sekaligus memberikan panduan tentang bagaimana manusia seharusnya bertindak, apa yang perlu dicapai, dan

²² Borrong, 237.

bagaimana cara untuk mewujudkannya. Etika juga dapat dipahami sebagai filsafat nilai, yang mempelajari prinsip-prinsip moral mengenai benar dan salah, serta berupaya memahami dan menganalisis nilai-nilai itu sendiri. Etika dengan demikian bisa dipahami sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia dari kacamata moralitas, sepanjang hal tersebut masih dapat dijangkau oleh akal pikiran. Etika berperan penting dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan menuju peradaban yang lebih baik, bukan menciptakan bencana dan kehancuran.²³

Penulis memahami bahwa peran etika memberikan landasan penting untuk memahami urgensi pendidikan *animal ethic*. Meskipun telah ada kemajuan dalam definisi dan regulasi kesejahteraan hewan, saya berpendapat bahwa konsep ini perlu diperluas untuk mencakup hak-hak dasar hewan dan perlindungan terhadap semua hewan, termasuk yang hidup di alam liar. Etika harus menjadi kompas moral dalam setiap interaksi manusia dengan hewan, menggantikan paradigma eksploitatif dengan pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pendidikan *animal ethic*, khususnya di sekolah dasar, adalah kunci untuk menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kesejahteraan hewan, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk melindungi dan menghormati semua makhluk hidup.

²³ Yosefa Gunarty, "Filsafat Lingkungan dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman yang Lebih Holistik," *Literacy Notes* 1 (2023): 7.

Adapun nilai-nilai pendidikan *animal ethic* sebagai berikut:

1. Kasih sayang (empati)

Nilai kasih sayang atau empati terhadap hewan merupakan dasar penting dalam pendidikan etika hewan, karena melalui empati seseorang mampu merasakan penderitaan makhluk lain sehingga menghindari tindakan kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati yang tinggi berhubungan dengan sikap positif terhadap hewan serta menurunkan kecenderungan perilaku menyakiti hewan. Pendidikan empati terbukti mampu membentuk karakter manusia sekaligus membina relasi yang harmonis dengan hewan.²⁴

2. Tanggung jawab

Dalam *animal ethics*, nilai tanggung jawab menempatkan manusia pada posisi yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar hewan, mulai dari pangan, air, kesehatan, hingga tempat tinggal yang layak. Dalam kajian kesejahteraan hewan, pemeliharaan yang baik sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis hewan, sehingga mengurangi stres dan risiko penyakit. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia terhadap hewan

²⁴ Putri, Nugraheni, dan Rahayu, "Empati terhadap Hewan : Studi Kuantitatif Para Pelaku Volunteer Kesejahteraan Hewan di Indonesia Empathy toward Animals : Quantitative Research on Indonesian Animal Welfare Volunteers," 5.

bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga merupakan bentuk etika dalam menjaga kehidupan makhluk lain.²⁵

3. Menghargai kehidupan

Mengakui bahwa hewan memiliki nilai intrinsik yakni nilai yang melekat pada dirinya semata-mata karena ia adalah makhluk hidup itulah yang sesungguhnya dimaksud dengan menghargai kehidupan hewan. Baik dalam perspektif etika maupun teologi, hewan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai objek yang ada untuk dimanfaatkan manusia, melainkan sebagai ciptaan yang memiliki makna tersendiri dalam keseluruhan tatanan kehidupan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memperlakukan hewan dengan hormat dan tidak semata-mata berdasarkan kepentingan pribadi.²⁶

4. Keadilan

Nilai keadilan dalam *animal ethics* menuntut agar hewan tidak diperlakukan secara kejam atau semena-mena. Dalam penelitian ilmiah dan penggunaan hewan, terdapat prinsip etika yang menekankan pentingnya meminimalkan penderitaan serta memastikan perlakuan yang manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya berlaku antar manusia,

²⁵ Ahmad Nasihin, "Penerapan kesejahteraan hewan dalam pemeliharaan kelinci : Review Implementation of animal welfare in rabbit husbandry : Review" 6, no. 1 (2025): 3, <https://doi.org/10.24233/sribios.6.1.2025.469>.

²⁶ Borrong, "Etika Animalitas," 7.

tetapi juga dalam relasi manusia dengan hewan sebagai makhluk hidup yang dapat merasakan sakit.²⁷

5. Kepedulian lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian penting dalam etika hewan, karena keberlangsungan hidup hewan sangat bergantung pada kondisi habitatnya. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak layak dapat menyebabkan stres dan menurunkan kesejahteraan hewan. Oleh sebab itu, menjaga habitat dan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab moral manusia dalam mendukung kehidupan hewan secara menyeluruh.²⁸

6. Kesadaran moral

Kesadaran moral dalam *animal ethics* menekankan bahwa setiap tindakan manusia terhadap hewan memiliki nilai etis, yaitu benar atau salah. Dalam praktik ilmiah, dikenal prinsip-prinsip seperti kesejahteraan hewan yang mengatur bagaimana hewan diperlakukan secara manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan terhadap hewan tidak boleh dilakukan

²⁷ Risa Juliadilla, "Humane Education As A Method Of Empathy Character For Children In School" 4, no. 2 (2020): 4.

²⁸ Meilani Puspitawati, Fachroerrozi Hoesni, dan Firmansyah Firmansyah, "Analisis Penerapan Kesejahteraan Hewan Dan Nomor Kontrol Veteriner (Nkv) Di Rumah Potong Hewan (Rph) Pemerintah Dan Swasta Di Provinsi Jambi," *JAS (Jurnal Agri Sains)* 5, no. 1 (2021): 6.

secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada pertimbangan moral dan etika yang jelas.²⁹

B. Kesadaran Ekologis

Ekologi, di era modern ini, dipahami sebagai studi tentang prinsip-prinsip yang mengatur interaksi kompleks antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka berada. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan 'sadar' sebagai keadaan 'insaf' atau 'mengerti'. Kesadaran, dalam konteks yang lebih luas, adalah kesadaran yang berakar pada pengetahuan, yaitu pengetahuan yang memicu respons emosional dan intelektual terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, kesadaran ekologis dapat diartikan sebagai pemahaman mendalam individu tentang prinsip-prinsip yang mendasari interaksi makhluk hidup dalam lingkungan. Senada dengan pandangan ini, Neolaka menjelaskan bahwa kesadaran ekologis adalah kondisi ketika individu memiliki kepekaan terhadap lingkungan, yang termanifestasi dalam perilaku dan tindakan yang bertanggung jawab.³⁰

Kesadaran ekologis merupakan suatu kondisi di mana jiwa dan hati individu tergerak dan terinspirasi untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Keadaan ini tercermin secara nyata dalam perilaku dan tindakan nyata yang dilakukan oleh masing-masing individu. Dengan kata lain, kesadaran ekologis

²⁹ Danang Sugihardana dan Sabrina Dyang Awandi Putri, "Ethical and Legal Aspects of Research Involving Animal Subjects in Indonesia," *Alauddin Law Development Journal* 6, no. 3 (2024): 5.

³⁰ Wahyuni Purnami, "Pengelolaan sampah di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran ekologi siswa," *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2020): 1–2.

mengacu pada tingkat pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap pentingnya hubungan timbal balik dan interaksi dasar antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka tinggal. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diinternalisasi dan tercermin dalam tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip logika ekologi, yaitu tindakan yang mendukung keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.³¹

Oleh karena itu, kesadaran ekologis tidak sekadar kesadaran mental, melainkan juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan etika yang mendorong individu untuk berperilaku secara sadar, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis menjadi fondasi penting dalam membangun sikap dan perilaku yang ramah lingkungan, serta mendukung upaya pelestarian sumber daya alam demi keberlanjutan kehidupan di masa depan.³²

Etika merupakan seperangkat norma dan prinsip yang berfungsi untuk memberikan arahan, mengharuskan, serta menawarkan berbagai alternatif atau pilihan dalam bertindak. Norma-norma etika ini tidak bersifat kaku atau mutlak, tetapi lebih bersifat panduan yang mengajak dan mendorong individu untuk mempertimbangkan apa yang terbaik dan paling sesuai dalam setiap situasi. Oleh karena itu, etika hewan tidak memiliki satu standar tunggal yang berlaku secara mutlak, melainkan bersifat relatif dan tergantung pada pandangan serta

³¹ Purnami, 110–16.

³² Ibid.

penilaian masing-masing individu. Pada akhirnya, keputusan mengenai apa yang dianggap baik, benar, dan pantas dilakukan terhadap makhluk hidup seperti hewan dan keberadaan animalitas sepenuhnya kembali kepada masing-masing orang untuk menentukan berdasarkan penilaian moral, keyakinan pribadi, dan nilai-nilai etika yang mereka anut. Dengan demikian, setiap individu memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral untuk memutuskan langkah apa yang mereka anggap paling tepat dan sesuai dalam memperlakukan hewan dan makhluk hidup lainnya, sesuai dengan pemahaman etika yang mereka pegang.³³

Etika lingkungan mengajarkan kita untuk benar-benar memahami betapa saling bergantungnya manusia dan alam. Etika ini juga menuntut kita untuk memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga kelestarian lingkungan. Landasan utama dalam etika lingkungan adalah nilai-nilai penting seperti keadilan bagi semua dalam hal lingkungan, tanggung jawab kita kepada generasi mendatang, dan rasa hormat terhadap berbagai macam makhluk hidup. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, kita dapat menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian yang lebih besar terhadap semua makhluk hidup. Hal ini pada akhirnya akan mendorong kita untuk bertindak lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan..³⁴

³³ Borrong, "Etika Animalitas," 4.

³⁴ Gunarty, *"Filsafat Lingkungan dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman yang Lebih Holistik,"* 7.

Etika lingkungan merupakan sebuah kerangka panduan yang mendalam, yang berfungsi sebagai kompas moral bagi cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak dalam hubungannya dengan alam semesta. Pedoman ini tidak hanya sekadar aturan, melainkan berakar kuat pada nilai-nilai positif yang diyakini dapat menjaga keseimbangan ekosistem. Inti dari etika lingkungan adalah upaya sadar untuk mempertahankan fungsi-fungsi vital lingkungan, memastikan bahwa proses-proses alamiah dapat terus berjalan sebagaimana mestinya. Lebih dari itu, etika ini juga menekankan pentingnya kelestarian lingkungan, yaitu menjaga agar sumber daya alam dan keanekaragaman hayati tetap ada untuk generasi sekarang maupun masa depan. Dengan demikian, etika lingkungan mengajak kita untuk mengadopsi perspektif yang lebih luas, mengakui saling ketergantungan antara manusia dan alam, serta mengambil tanggung jawab atas dampak tindakan kita terhadap planet ini.³⁵

Etika lingkungan diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam pada diri para peserta didik mengenai prinsip-prinsip etika lingkungan itu sendiri. Lebih dari sekadar pengetahuan teoritis, pendidikan ini juga bertujuan untuk membangun pengetahuan prosedural yang esensial, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dan kapasitas yang memadai untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip etika lingkungan serta tiga pilar pembangunan berkelanjutan dalam praktik nyata. Melalui proses

³⁵ Faizah, "Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi," 16.

pendidikan ini, diharapkan para peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan kepribadian mereka menjadi individu yang arif dan bermoral, yang secara inheren memiliki kepedulian mendalam terhadap lingkungan. Lebih jauh lagi, intervensi pendidikan ini dirancang untuk secara aktif berkontribusi pada perbaikan kondisi lingkungan yang ada. Pendidikan etika lingkungan dapat dikatakan berhasil ketika sikap dan keyakinan peserta didik benar-benar terbentuk, sehingga mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang berwawasan lingkungan demi mewujudkan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa.³⁶

C. Dasar Alkitab tentang pendidikan *Animal ethic*

Kejadian 1:26-28 mengisahkan penciptaan manusia menurut gambar Allah, dengan amanat untuk beranakcucu, memenuhi bumi, dan menaklukkannya. Ayat ini secara spesifik menyatakan bahwa manusia diberikan kuasa atas ikan di laut, burung di udara, dan segala binatang yang merayap di bumi. Amanat ini seringkali disalah artikan sebagai izin untuk mengeksploitasi alam dan hewan tanpa batas. Namun, dalam konteks pendidikan *animal ethic* untuk anak-anak, kata "kuasa" ini harus diajarkan sebagai tanggung jawab pengelolaan yang penuh kasih dan bijaksana.

³⁶ Ibid

Pendidikan *animal ethic* bagi anak-anak dapat menginterpretasikan Kejadian 1:26-28 sebagai panggilan untuk menjadi pelindung, bukan penguasa. Manusia, yang diciptakan serupa dengan Tuhan, memiliki kapasitas untuk menunjukkan belas kasih dan merawat ciptaan lainnya. Ini berarti mengajarkan anak-anak bahwa "berkuasa" atas hewan berarti merawat mereka, memastikan kesejahteraan mereka, dan menjaga habitat alami mereka agar tetap lestari. Anak-anak dapat belajar bahwa seperti orang tua merawat anak-anaknya, manusia juga bertanggung jawab merawat hewan dan lingkungan. Ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan kita terhadap hewan memiliki konsekuensi, dan kita dipanggil untuk bertindak dengan penuh hormat dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Allah

Perintah dalam Ulangan 22:6-7, yang melarang mengambil induk burung bersama anak-anaknya, merupakan ajaran Alkitab yang mendalam mengenai belas kasih dan perlindungan terhadap hewan. Ayat ini mengajarkan bahwa bahkan ketika kita memanfaatkan alam, kita harus selalu mempertimbangkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk lain. Dalam pendidikan etika hewan, prinsip ini menjadi fondasi untuk menumbuhkan empati holistik, di mana anak didik diajak melihat hewan bukan sekadar objek atau sumber daya, melainkan makhluk hidup yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang biak. Ini mengajarkan pentingnya membiarkan generasi baru melanjutkan kehidupan dan mencegah gangguan ekosistem yang disebabkan oleh keserakahan atau ketidakbijaksanaan manusia.

Mazmur 24:1 menyatakan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya". Ayat ini menekankan bahwa segala sesuatu di bumi adalah milik Tuhan. Dalam konteks pendidikan etika hewan bagi anak-anak, ayat ini dapat menjadi dasar penting untuk mengajarkan konsep kepemilikan dan tanggung jawab. Mazmur 24:1 mengajarkan bahwa manusia hanya dipercayakan Tuhan untuk mengelola bumi dan segala isinya, bukan sebagai pemilik mutlak. Pendidikan etika hewan dapat menggunakan ayat ini untuk menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap hewan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Anak-anak dapat diajarkan bahwa merawat hewan berarti menghormati kepemilikan Tuhan dan memelihara ciptaan-Nya. Hal ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk melindungi hewan dan memastikan kesejahteraan mereka, karena semua makhluk hidup adalah bagian dari ekosistem yang Tuhan ciptakan.

Amsal 12:10 membandingkan orang benar yang peduli pada hewannya dengan orang fasik yang kejam. Ayat ini menjadi landasan etika hewan untuk mengajarkan anak-anak empati dan tanggung jawab, bahwa memperlakukan hewan dengan baik adalah tanda kebenaran, dan kekejaman adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan, mendorong rasa hormat pada semua makhluk hidup. Ini adalah ajaran penting tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan dunia hewan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, diharapkan siswa SDN 1 Sangalla' Tana Toraja dapat tumbuh menjadi generasi yang

bertanggung jawab dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan serta menghargai etika terhadap hewan.

D. Implementasi Pendidikan *Animal Ethic* dalam Pendidikan Kristiani

Implementasi pendidikan *animal ethic* dalam pendidikan Kristiani didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*) dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola ciptaan secara bertanggung jawab. Robert P. Borrong menegaskan bahwa kuasa manusia atas hewan bukanlah bentuk dominasi yang bebas nilai, tetapi merupakan tanggung jawab moral untuk memelihara, melindungi, dan menjaga kesejahteraan makhluk hidup. Implementasi pendidikan *animal ethic* dalam pendidikan Kristiani dapat dilakukan melalui cara Integrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Nilai-nilai *animal ethic* dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran, seperti:

1. Kasih terhadap sesama ciptaan sebagai refleksi iman

Dalam iman Kristen, kasih merupakan nilai utama yang tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Tuhan, termasuk hewan. Hal ini didasarkan pada pemahaman teologis bahwa semua ciptaan adalah baik adanya karena berasal dari Allah (Kejadian 1). Oleh karena itu, sikap mengasihi hewan dan tidak menyiksa makhluk hidup merupakan bentuk nyata dari iman Kristen yang diwujudkan dalam tindakan etis. Dalam pembelajaran PAK, nilai ini dapat

diintegrasikan melalui pembentukan karakter peserta didik agar memiliki empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap makhluk hidup lain. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral.³⁷

2. Tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Tuhan

Manusia dalam Alkitab diberi mandat untuk mengelola bumi (Kejadian 1:28), namun mandat ini harus dipahami sebagai tanggung jawab, bukan eksploitasi. Konsep penatalayanan menegaskan bahwa manusia adalah wakil Allah yang bertugas memelihara ciptaan-Nya. Penelitian teologi menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam menjaga keutuhan ciptaan dan bukan sebagai perusak lingkungan.³⁸ Dalam konteks PAK, konsep ini dapat diajarkan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual, di mana peserta didik didorong untuk menjaga keseimbangan alam, merawat hewan, serta menggunakan sumber daya secara bijaksana. Tanggung jawab ekologis merupakan bagian dari panggilan iman Kristen yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.³⁹

³⁷ Johanes Waldes Hasugian, Herly Janet Lesilolo, dan Mus J Huliselan, "Ecopedagogi: Membangun Sikap Mencintai Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2022): 45–47.

³⁸ Agnes Relly Poluan dan Marde Christian Stenly Mawikere, "Ekomisional Sebagai Paradigma Teologis Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup," *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025): 112–15.

³⁹ Hot Nome, Yoram H A Tuan, dan Mozes Lawalata, "Etika Lingkungan Filsafat Ekologi: Pemikiran Kontemporer Tentang Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam," *Jurnal Iluminasi* 1, no. 2 (2023): 60–62.

3. Pemahaman Alkitab tentang relasi manusia dengan alam dan hewan

Alkitab menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam dan hewan bersifat harmonis dan bertanggung jawab. Dalam Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara”, yang berarti menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Kajian etika ekologi Kristen menegaskan bahwa relasi antara manusia, Allah, dan alam harus berjalan secara seimbang agar tercipta kehidupan yang harmonis.⁴⁰ Relasi ini menunjukkan bahwa manusia bukan pemilik mutlak atas alam, melainkan bagian dari ciptaan yang memiliki tanggung jawab moral terhadap makhluk lain. Dengan demikian, hubungan manusia dengan hewan harus didasarkan pada prinsip keadilan, kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pendekatan pastoral ekologis juga menekankan pentingnya kesadaran iman dalam membangun relasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan hewan.⁴¹

E. Kendala dan Tantangan dalam Integrasi Pendidikan *Animal Ethic*

Implementasi pendidikan *animal ethic* dalam pendidikan agama Kristen di tingkat sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah masih terbatasnya pemahaman guru dan peserta didik mengenai konsep etika terhadap

⁴⁰ Anita Yumbu Tomusu, “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 23–26.

⁴¹ Anlysia Eirene Kiaking et al., “Pastoral Ekologis: Menjaga Ciptaan Sebagai Tanggung Jawab Iman,” *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, no. 1 (2025): 88–90.

hewan. Kurangnya kesadaran bahwa hewan memiliki nilai moral seringkali menyebabkan perlakuan yang kurang tepat terhadap hewan, sebagaimana ditegaskan bahwa persoalan etika hewan muncul dari rendahnya kesadaran moral manusia terhadap penderitaan hewan. Hal ini berdampak pada sulitnya menginternalisasikan nilai kasih dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup dalam proses pembelajaran.⁴²

Selain itu konteks budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan *animal ethic*. Dalam masyarakat Tana Toraja, hewan memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat, sehingga seringkali dipandang sebagai objek pemanfaatan. Kondisi ini dapat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap hewan dan menjadi hambatan dalam menanamkan nilai etika yang menekankan kasih dan perlindungan terhadap makhluk hidup. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang kontekstual agar nilai *animal ethic* dapat diterima tanpa mengabaikan budaya setempat.

Berdasarkan observasi awal dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap hewan, seperti rasa takut atau kecenderungan mengganggu hewan. Hal ini menunjukkan bahwa empati terhadap makhluk hidup belum berkembang secara optimal. Padahal, empati merupakan dasar penting dalam membentuk perilaku

⁴² Borrong, "Etika Animalitas," 230.

etis terhadap hewan dan lingkungan.⁴³ Dengan demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan *animal ethic* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengalaman belajar peserta didik.

⁴³ Dian Felicia Nanlohy, "Manusia dan Kepedulian Ekologis," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 1 (2016): 2–4.